

BAHASA ANAK AUTIS PADA SLB CINTA MANDIRI LHOKSUMAWE

Ezmar¹ dan Ramli²

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemerolehan bahasa anak autis pada SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe. Target khusus yang ingin dicapai adalah untuk memperoleh informasi tentang pemerolehan berbahasa anak autis, khususnya aspek berbicara. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena berbentuk kata-kata. Data dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan tuturan atau bahasa anak autis, sedangkan sumber data adalah siswa autis dan guru di SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode cakap dan metode simak. Kemudian, teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penyimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa anak autis berbeda jauh dengan anak normatif. Penelitian terhadap enam orang siswa autis ditemukan bahwa lima orang dengan tingkat pemerolehan bahasanya baik, dan satu orang kategori kurang. Pemerolehan berbahasa anak autis, khususnya aspek berbicara terjadi sangat lambat dan bahkan membutuhkan waktu lama untuk dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.

Kata kunci: *Bahasa, Autis, SLB Cinta Mandiri*

¹ Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

² Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi, melalui bahasa seseorang dapat saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dengan orang lain dan meningkatkan kemampuan intelektual. Dalam pembelajaran, kebahasaan merupakan faktor yang sangat penting, karena bahasa merupakan alat komunikasi primer dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat menyampaikan informasi, gagasan, pikiran, dan kemauannya pada orang lain secara lengkap. Dengan demikian, jelaslah bahwa bahasa mempunyai peran penting dalam kehidupan untuk meningkatkan kemampuan dan motivasi siswa dalam pembelajaran, baik pembelajaran yang bersifat formal maupun non formal. Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi adalah bahasa yang mempunyai seperangkat kaidah dan telah disepakati masyarakat pemakainya secara umum. Kaidah tersebut terdiri atas kaidah bunyi, bentukan kata, kalimat, makna, dan ejaan.

Kemampuan daya pikir anak dapat ditentukan oleh kemampuan berbahasanya. Jika pemahaman bahasa tinggi, maka daya pikir siswa pun luas. Untuk memperoleh daya pikir yang baik, setiap siswa harus dibekali dengan tata bahasa dan dilatih dalam penggunaan bahasa (kemampuan berbahasa). Materi kebahasaan atau tata bahasa ditransferkan oleh guru secara efektif dan efisien. Selain itu, penggunaan bahasa (berbicara dan menulis), latihan dan pemahaman (mendengar dan berbicara) dilatih

dan diajarkan berimbang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dalam hal ini, setiap siswa mendapatkan hak yang sama di dalam proses belajar mengajar. Semua hal tersebut demi pembinaan dan peningkatan kemampuan berbahasa anak.

Sehubungan dengan masalah bahasa di atas, Gorys Keraf (2004:1) mengemukakan sebagai berikut:

Bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa juga mencakup dua bidang, yaitu bunyi vokal dan arti atau makna. Bahasa sebagai bunyi vokal berarti sesuatu yang dihasilkan oleh alat ucap manusia berupa bunyi yang merupakan getaran yang merangsang alat pendengar. Sedangkan bahasa sebagai arti atau makna berarti isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pernyataan tersebut menyangkut dengan fungsi bahasa. Fungsi pertama bahasa yang digambarkan adalah sebagai alat komunikasi. Apabila seseorang anak mau menyampaikan keinginannya kepada teman-teman, guru, dan orang tuanya, bahasa adalah mediumnya. Jika keinginannya itu disampaikan dengan bahasa yang baik dan benar, baik lisan maupun tulisan, penerima informasi tersebut akan cepat meresponnya. Akan tetapi, bila hal itu disampaikan dengan bahasa yang kurang tepat,

maka informasi akan putus dan keinginannya akan gagal.

Demikian pula anak autis, mereka akan sampai pada kemampuan berbahasa yang sesungguhnya apabila telah terampil berkomunikasi. Pengalaman berbahasa mengenai berbagai benda, situasi, kejadian, pengalaman pribadi yang menyangkut perasaan hati, yang pernah dilakukan berulang kali, menjadi modal dan dasar utama untuk menjadi anak yang terampil membaca. Menurut Mohamad Efendi, (2006:9) bahwa “anak berkebutuhan khusus, yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendah atau dibawah rata-rata, sehingga untuk mengerjakan tugas perkembangan memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk kebutuhan pendidikan dan bimbingan”.

Anak yang mengalami gejala autis seringkali memiliki masalah dengan kemampuan berbahasanya. Bahkan 2/3 sampai 50% anak penderita autis, tidak mengalami perkembangan bahasa dan tidak dapat berkomunikasi dengan baik. (**Braten Ellen and Felopulus, 2004**). Kemampuan berbahasa anak yang memiliki gejala autis dapat dilihat sejak usia 14 bulan, namun memiliki gejala yang tetap sejak usia 2 sampai 3 tahun. Pada saat itu, anak autis jarang mengeluarkan suara yang bermakna, seperti yang sering dilakukan anak normal, bahkan ada anak yang cenderung membisu tidak mau bersuara. Namun ditemukan kecenderungan anak autis yang selalu mengulangi kembali apa yang dilafalkan atau diucapkan oleh orang lain.

Oleh karena itu kemampuan berbahasa yang baik bagi anak autis diupayakan agar mempertimbangkan karakteristik anak. Selanjutnya penulis tertarik untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana kemampuan berbahasa anak autis di SLB Cinta Mandiri. Hasil penelitian atau temuan ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman tentang kemampuan berbahasa anak autis dan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut sehingga dapat meningkatkan dan menambah wawasan bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi siswa autis.

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pemerolehan bahasa anak autis pada SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemerolehan bahasa anak autis pada SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe khususnya pada aspek berbicara.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemerolehan bahasa anak autis pada SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe khususnya pada aspek berbicara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a) Sebagai bahan masukan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman tentang bahasa anak autis.
- b) Sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut sehingga dapat meningkatkan dan menambah wawasan bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi siswa autis.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi siswa

- 1) Siswa mendapat pengalaman baru dalam mengikuti proses belajar mengajar.
- 2) Memperluas dan menambah referensi mengenai belajar untuk anak Autis di SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe.

b) Bagi Guru

Memberi manfaat dalam menemukan solusi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, khususnya anak Autis di SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe.

C. Urgensi Penelitian

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk juga dalam bidang pendidikan. Anak-anak, terutama siswa sekolah dasar yang masih dalam tahap dasar untuk berpikir sehingga cenderung belum mampu merekam secara lengkap semua pesan yang disampaikan tersebut lebih dari satu. Kenyataannya tidak semua anak dapat melakukan komunikasi dengan baik, salah satu anak yang memiliki gangguan komunikasi

adalah anak penyandang autis.

Bagi anak penyandang autis, komunikasi menjadi sesuatu yang sangat sulit. Anak penyandang autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena mereka mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya, sedangkan bahasa merupakan media utama dalam komunikasi. Apabila perkembangan bahasa mengalami hambatan, maka kemampuan komunikasi akan terhambat.

Oleh karena demikian, penelitian ini dianggap perlu dilakukan agar menjadi bahan masukan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman tentang kemampuan berbahasa anak autis, dan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut sehingga dapat meningkatkan dan menambah wawasan bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi siswa autis.

Urgensi lain yang ingin dicapai setelah dilakukan penelitian ini adalah agar siswa (anak autis) mendapat pengalaman baru dalam mengikuti proses belajar mengajar, dan juga dapat memberi manfaat dalam menemukan solusi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, khususnya anak Autis di SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe.

D. Landasan Teori

1. Pengertian Kemampuan Bahasa

Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya (Depdiknas, 2005:3). Bahasa merupakan

struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan. Sedangkan bahasa menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Hasan Alwi, 2002:88) bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik.

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia (Hasan Alwi, 2002:707-708) kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti yang pertama kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu dan kedua berada. Kemampuan sendiri mempunyai arti kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kekayaan. Sedangkan kemampuan menurut bahasa berarti kemampuan seseorang menggunakan bahasa yang memadai dilihat dari sistem bahasa, antara lain mencakup sopan santun, memahami giliran dalam bercakap-cakap.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa merupakan kesanggupan, kecakapan, kekayaan ucapan pikiran dan perasaan manusia melalui bunyi yang arbitrer, digunakan untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik.

2. Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren. Sementara itu menurut (Depdiknas, 2005:6) Perkembangan adalah

suatu proses perubahan dimana anakbelajar mengenal, memakai, dan menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Salah satu perkembangan yang penting adalah aspek perkembangan bahasa.

Perkembangan kemampuan bahasa bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah perubahan dimana anak belajar menguasai hal baru pada tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek.

Perkembangan bahasa anak usiadinii ditempuh melalui cara yang sistematis dan berkembang bersama-sama dengan penambahan usianya. Anak mengalami tahapan perkembangan yang sama namun yang membedakan antara lain: sosial keluarga, kecerdasan, kesehatan, dorongan, hubungan, dengan teman yang turut mempengaruhinya, ini berarti lingkungan turut mempengaruhi perkembangan bahasa anak, lingkungan yang baik maka perkembangan anak akan baik, namun sebaliknya jika tidak maka anak juga akan ikut dalam lingkungan tersebut. Hal ini lah yang menjadi tolak ukur atau dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara, atau pada umur tertentu belum bisa berbicara. Pengembangan bahasa melibatkan aspek sensorimotor terkait dengan kegiatan mendengar dan kecakapan memaknai, dan produksi suara. Kondisi ini sudah dibawa mulai anak lahir.

Sementara Skinner mempercayai bahwa kapasitas berbahasa telah dibawa setiap anak semenjak dilahirkan yang diistilahkan sebagai “*a language acquisition device program into the brain*”. Lingkunganlah yang selanjutnya yang turut memperkaya bahasa anak dengan baik. Disinilah peran orang tua dan tenaga pendidik sangat mutlak diperlukan disamping itu lingkungan juga berpengaruh pada perkembangan bahasa anak, telah dibuktikan dengan serangkaian riset panjang oleh Hart dan Risley (Kementerian Pendidikan Nasional 2010:3) bahwa anak yang diasuh oleh keluarga yang berpendidikan jauh lebih kaya dalam kosakatanya dibandingkan dengan keluarga kurang mampu dan kurang berpendidikan. Di Indonesia sekolah-sekolah menggunakan bahasa pengantar Bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa pengantar di semua jenis pendidikan dan jenjang sekolah, mulai dari TK sampai Perguruan tinggi. Untuk pengembangan kemampuan berbahasa di TK bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekitar anak, yang antara lain lingkungan sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di sekolah, di rumah maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya.

3. Pemerolehan Bahasa Anak

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) atau akuisisi bahasa menurut Maksin menjelaskan suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sadar, implisit, dan informal. Sementara

itu, Stork dan Widdowson (Suhartono, 2005:70) mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses anak-anak mencapai kelancaran dalam bahasa ibunya. Kelancaran bahasa anak dapat diketahui dari perkembangan bahasanya, oleh karena itu akuisisi bahasa perkembangan dan penguasaan bahasa anak diperoleh dari lingkungannya dan bukan karena sengaja mempelajarinya. Bahasa anak berkembang karena lingkungan. Sedangkan Huda (Suhartono, 2005:70) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses alami di dalam diri seseorang menguasai bahasa. Pemerolehan bahasa biasanya diperoleh dari kontak verbal dengan penutur asli di lingkungan. Dengan demikian, istilah pemerolehan bahasa mengacu pada penguasaan bahasa secara tidak disadari dan tidak terpengaruh oleh pengajaran bahasa tentang sistem kaidah dalam bahasa yang dipelajari.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa suatu proses penguasaan bahasa anak dilakukan secara alami yang diperoleh dari lingkungan dan bukan karena sengaja mempelajarinya. Penguasaan bahasa dilakukan melalui pengajaran yang formal dan dilakukan secara intensif, sedangkan pemerolehan bahasa didapat dari hasil kontak verbal dengan penutur asli di lingkungan bahasa itu.

4. Tinjauan Tentang Anak Autis

4.1 Pengertian Anak Autis

Istilah autisme berasal dari kata *autos* yang berarti dari diri sendiri dan *isme* yang berarti paham. Ini berarti bahwa autisme

memiliki makna keadaan yang menyebabkan anak-anak hanya memiliki perhatian terhadap dirinya sendiri. Autisme adalah kategori ketidakmampuan yang ditandai dengan adanya gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku emosi. Gejala autisme mulai terlihat sebelum anak-anak berumur tiga tahun. Keadaan ini akan dialami disepanjang hidup anak-anak tersebut.

Kebanyakan anak autisme juga mengalami cacat mental, tetapi dalam tingkat yang berbeda-beda. Dalam kemampuan koordinasi mata dengan tangan, mereka tak ada masalah terkadang mereka lebih baik dalam aspek tersebut dibandingkan dengan kemampuan lain. Mereka mungkin tidak memiliki kemampuan dalam tutur kata. Dan hanya mengeluarkan bunyi-bunyi atau meniru apa yang dikatakan orang lain. Mereka juga tidak suka disentuh ataupun berhubungan dengan orang lain dan selalu bersanding pada orang yang sudah dikenalnya saja.

Sejak istilah autis mulai mencuat banyak ahli yang melakukan penelitian tentang autis sehingga memunculkan berbagai macam definisi tentang autisme dengan versi yang berbeda-beda. Menurut Handojo (2008:12) autis berasal dari bahasa Yunani yaitu "auto" yang artinya sendiri. Penyandang autisme seakan-akan hidup di dunianya sendiri.

Autis diartikan sebagai keadaan yang dikuasai oleh kecenderungan pikiran atau perilaku yang berpusat pada diri sendiri. Sedangkan Early infantile diartikan sebagai berat dalam komunikasi dan tingkah laku dan

biasanya dimulai sejak lahir, khas dengan keasyikan pada diri sendiri, penolakan berat dari diri hubungan dengan orang lain, termasuk tokoh ibu. Keinginan untuk hal-hal yang sama dengan obyek-obyek yang tidak bersenyawa dan gangguan perkembangan bahasa.

4.2 Klasifikasi Anak Autis

Adapun klasifikasi anak autis ini antara lain Menurut Handojo (2008:12) klasifikasi anak dengan kebutuhan khususnya (*Special Needs*) adalah :

- 1) Autisma infantil atau autisma masa kanak-kanak

Tataksana dalam pengenalan ciri-ciri anak autis diatas 5 tahun usia ini. perkembangan otak anak akan sangat melambat. Usia paling ideal adalah 2-3 tahun, karena usia ini perkembangan otak anak berada pada tahap paling cepat.

- 2) Sindroma Asperger.

Sindroma Asperger mirip dengan Autisma infantil, dalam hal kurang interaksi

sosial. Tetapi mereka masih mampu berkomunikasi cukup baik. Anak sering memperlihatkan perilakunya yang tidak wajar dan minat yang terbatas.

- 3) Attention Deficit (Hiperactive) Disorder atau (ADHD)

ADHD dapat diterjemahkan dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan

Hiperaktivitas atau GPPH. Hiperaktivitas adalah perilaku motorik yang berlebihan.

4) Anak "Gifted"

Anak Gifted adalah anak dengan intelegensi yang mirip dengan intelegensi yang super atau genius, namun memiliki gejala-gejala perilaku yang mirip dengan autisme. Dengan intelegensi yang jauh di atas normal, perilaku mereka seringkali aneh.

Dari pendapat para ahli di atas penulis simpulkan bahwa anak Klasifikasi Anak Autis adalah Autisme masa anak-anak, *Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified* (PDD-NOS), Sindrom Rett, Gangguan Disintegratif masa anak-anak, *Asperger syndrome* (AS).

4.3 Faktor Penyebab Anak Autis

Penyebab yang pasti dari autisme tidak diketahui, yang pasti hal ini bukan disebabkan oleh pola asuh yang salah. Penelitian terbaru menitik beratkan pada kelainan biologis dan neurologist di otak, Termasuk ketidak seimbangan biokimia, factor genetik dan gangguan kekebalan.

Menurut Gayatri Pamoedji (2007:3) penyebab autisme adalah gangguan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh gangguan pada fungsi susunan otak. Penyebab utama dari gangguan ini hingga saat ini masih terus diselidiki oleh para ahli meskipun beberapa penyebab seperti keracunan logam berat, genetik, vaksinasi, populasi, komplikasi sebelum dan setelah

melahirkan disebut-sebut memiliki andil dalam terjadinya autisme.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penyebab dari autisme begitu beragam seperti. Konsumsi obat pada ibu menyusui, gangguan susunan saraf pusat, gangguan metabolisme (sistem pencernaan), peradangan dinding usus, faktor genetika, keracunan logam berat

4.4 Karakteristik Anak Autis

Gambaran klinis anak autis secara khas ditandai oleh adanya gangguan yang muncul sebelum usia 3 tahun, yaitu kegagalan dalam perkembangan berbahasa dan kegagalan dalam menjalin hubungan dengan orang tuanya. Menurut Aris Sudiyanto (2002:3). "anak-anak penyandang autis sering tampak normal perkembangannya sampai usia 3 tahun, yaitu kegagalan dalam perkembangannya sampai usia 24-30 bulan, sebelum orang tua mereka menyadari adanya gangguan dalam perkembangan anaknya, yaitu dalam interaksi sosial, komunikasi dan bermain".

Ciri khas pada anak autis :

- 1) Anak tidak dapat mengikuti jalan pikiran orang lain
- 2) Anak tidak mempunyai empati dan tidak tahu apa reaksi orang lain atas perbuatannya
- 3) Pemahaman anak sangat kurang, sehingga apa yang ia baca sukar dipahami, misalnya dalam bercerita kembali dan soal berhitung yang menggunakan kalimat.

- 4) Anak kadang mempunyai daya ingat yang sangat kuat, seperti perkalian, kalender dan lagu lagu.
- 5) Anak lebih mudah belajar memahami lewat gambar-gambar (*visual learners*)
- 6) Anak belum dapat bersosialisasi dengan teman sekelasnya, seperti sukar bekerjasama dalam kelompok bermain peran dsb
- 7) Anak sukar mengekspresikan perasaannya, seperti mudah frustrasi bila tidak dimengerti dan dapat menimbulkan tantrum.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya gangguan dalam perkembangan anak autis antara lain yaitu gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi, sensoris, perilaku, emosi dan bermain.

4.5 Autisme dan Perkembangan Bahasa

Anak yang mengalami gejala autis seringkali memiliki masalah dengan kemampuan berbahasanya. Bahkan 2/3 sampai 50% anak penderita autis, tidak mengalami perkembangan bahasa dan tidak dapat berkomunikasi dengan baik. (**Braten Ellen and Felopulus, 2004**).

Kemampuan berbahasa anak yang memiliki gejala autis dapat dilihat sejak usia 14 bulan, namun memiliki gejala yang tetap sejak usia 2 sampai 3 tahun. Pada saat itu, anak autis jarang mengeluarkan suara yang bermakna, seperti yang sering dilakukan anak normal, bahkan ada anak yang cenderung membisu tidak mau bersuara. Namun ditemukan kecenderungan anak autis yang selalu mengulangi kembali apa yang

dilafalkan/diucapkan oleh orang lain. Misalnya kita menyapanya dengan perkataan “ Hey, siapa namamu?”, maka ia pun akan mengulangi lafal tersebut “Hey namamu siapa?”.

Kemampuan penguasaan bahasa pada anak autis, perlu diajarkan dengan sabar oleh seorang terapis (seseorang yang sudah mengikuti pelatihan untuk menangani anak autis), karena kemampuan berbahasa anak autis tidak dapat tumbuh dengan sendirinya. Kemampuan berbahasanya akan bertambah baik, sejalan dengan usaha maksimal dari orang lain yang berada di lingkungan terdekatnya.

Anak autis mengalami keterlambatan berkomunikasi. Mereka mengalami kesulitan melafalkan ejaan dan menggunakan kosa kata, karena memang anak autis mengalami kelemahan dalam pemahaman bahasa dan menafsirkan isi bahasa, yang digunakan saat berkomunikasi. Agar komunikasi kita dengan anak autis dapat berlangsung dengan baik, sebaiknya kita menggunakan kata dan kalimat yang dilafalkan lebih lambat/tidak cepat, dan diujarkan dengan penuh kesabaran.

5. Perkembangan Komunikasi Anak Autis

Salah satu kesulitan yang dimiliki oleh anak autis adalah dalam hal komunikasi karena komunikasi pada anak autis sangat berbeda, terutama pada anak-anak yang mengalami hambatan yang berat dalam penguasaan bahasa dan bicara. Kesulitan dalam komunikasi ini dikarenakan anak autis mengalami gangguan dalam berbahasa (verbal dan non verbal), padahal bahasa merupakan media utama dalam komunikasi. Mereka

sering kesulitan untuk mengkomunikasikan keinginannya baik secara verbal (lisan/bicara) maupun non verbal (isyarat/gerak tubuh dan tulisan).

Sebagian besar dari mereka dapat berbicara, menggunakan kalimat pendek dengan kosa kata sederhana namun kosa katanya terbatas dan bicaranya sulit dipahami. Karena kosa katanya terbatas maka banyak perkataan yang mereka ucapkan tidak dipahaminya. Mereka yang dapat berbicara senang meniru ucapan dan membeo (echolalia). Beberapa diantara mereka sering kali menunjukkan kebingungan akan kata ganti. Contoh, mereka tidak menggunakan kata saya dan kamu secara benar, atau tidak mengerti ketika lawan bicaranya beralih dari kamu menjadi saya atau sebaliknya.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Triantoro (2005:8) yaitu “gangguan komunikasi pada anak autis disebabkan oleh timbulnya kejang epileptik yang sekunder terhadap gangguan fisik yang mendasarinya, kira-kira 25% atau lebih kasus-kasus ini akan menderita kejang dalam masa remaja atau dewasa muda. Kebanyakan anak dengan IQ di bawah 50 akan menderita kejang, sedangkan hanya sedikit diantara mereka dengan intelegensi normal yang mengalami kejang”.

Pada saat anak pada umumnya sudah mengetahui nama, mampu merespon terhadap ya dan tidak, mengerti konsep abstrak laki-laki dan perempuan, dan mengikuti perintah-perintah sederhana. Sementara itu pada anak

autis mungkin hanya echolalia terhadap apa yang dikatakan atau tidak bicara sama sekali.

Anak pada umumnya biasanya mulai mengoceh sekitar umur enam bulan. Ia mulai bicara dalam bentuk kata pada umur satu tahun dan merangkai dua atau tiga kata dalam satu kalimat sebelum delapan belas bulan. Sedangkan pada anak autis sebaliknya, ia tidak memiliki pola perkembangan bahasa. Kemampuan komunikasi mereka bervariasi, diantara mereka ada yang tidak pernah bicara, seperti anak pada umumnya sampai delapan belas bulan atau dua puluh bulan, kadang-kadang kemampuan bicara mereka hilang begitu saja.

Siegel (1996:44) secara umum menggambarkan perkembangan komunikasi anak autis terbagi dalam dua bagian, yaitu:

1. Perkembangan komunikasi verbal, meliputi keterlambatan berbahasa bahkan ada diantara mereka yang kemampuan berbahasanya hilang, echolalia dan menggunakan bahasa yang aneh/tidak dimengerti, menggunakan bahasa sederhana (misalnya minta makan:”Makan, ya!”).
2. Perkembangan komunikasi nonverbal, meliputi menggunakan gestur, gerak tubuh, mengungkapkan keinginan dengan ekspresi emosi (menjerit, marah-marah, menangis).

6. Stimulus Kemampuan Berbahasa Anak Autis

Hampir semua anak autis mengalami kesulitan dalam kemampuan verbalnya. Kadang mereka mampu untuk berbicara, namun tidak termasuk dalam kategori komunikasi. Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak autis dapat dilakukan pembelajaran bahasa pada mereka. Bentuk pembelajaran bahasa yang dapat dilakukan berupa terapi wicara.

Veskarisyanti (dalam mimi, 2009:3) mengelompokkan beberapa hal yang dapat dilakukan dalam terapi wicara menyentuh ranah, antara lain:

1. Artikulasi atau pengucapan:
Anak autis mengalami kekurangan sempurna dalam pengucapan karena daerah artikulasinya mengalami gangguan. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan latihan pengucapan dengan melibatkan cara dan tempat artikulasi (*place and manners of articulation*). Latihan yang dapat diberikan antara lain, *proprioceptive neuromuscular*.
2. Organ bicara dan sekitarnya:
Sifatnya fungsional, sehingga perlu dilibatkan *oral peripheral mechanism exercises* dan *oral motor activities*: aktivitas yang melatih fungsi dari motorik organ bicara pada manusia.
3. Untuk bahasa:
Aktivitas yang dilakukan adalah dalam tahapan fonologi, semantik, morfologi, sintaksis, wacana, metalinguistik, dan pragmatik.

4. Pendengaran:
Terapi yang dapat diberikan adalah dengan menyertakan alat bantu bersifat medis dan penggunaan sensori lainnya.
5. Suara:
Gangguan pada suara adalah penyimpangan dari nada, intensitas, kualitas, atau penyimpangan lain dari atribut dasar pada suara, yang menimbulkan gangguan komunikasi, memberikan kesan negative pada si pembicara akan memengaruhi pendengar.

E. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif bersandar pada pendapat Moleong (2000:4-8) tentang ciri-ciri penelitian kualitatif, diantaranya; manusia sebagai alat (*instrument*), metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar (*grounded theory*), deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena dan berbentuk kata-kata atau gambar bukan berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel.

Adapun data dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan tuturan atau bahasa anak autis di SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah siswa autis dan guru di SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe, dengan perincian sebagai berikut:

- 1) Siswa sebanyak 28 orang yang terdiri: 15 siswa putra dan 13 siswa putri.
- 2) Guru sebanyak 15 orang

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode cakap dan metode simak. Kemudian, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik rekam dan teknik catat (Sudaryanto, 1993:49). Menurut Sudaryanto (1993:134) metode simak merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimak terhadap penggunaan bahasa yang diteliti.

Kemudian teknik menganalisa data dilakukan dengan mengikuti tiga tahapan, yaitu: (1) tahap reduksi data, (2) tahap penyajian data, dan (3) tahapan penyimpulan atau verifikasi.

F. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11-15 Juli 2014 di SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe. Data hasil penelitian ini diambil pada siswa autis sebanyak enam orang dengan kemampuan berbahasa yang berbeda dan jenjang umur yang berbeda. Anak autis tersebut kadang bersifat seperti orang yang tuli yang tidak dapat mendengar apa yang dibicarakan oleh orang lain, kadang pernah

berbicara namun apa yang dibicarakan itu sebentar saja sudah hilang. Anak autis juga tidak ada kefokusannya dalam melakukan interaksi kepada orang lain, misalnya saja dia sedang diajak berkomunikasi dia akan menjawab tapi pandangan dia tidak ke arah lawan bicara. Bahkan dia tidak akan merespon apa yang dibicarakan oleh lawan bicara.

Pada beberapa anak autis kemampuan mengucapkan kata-kata tanpa tujuan tertentu pada umumnya mengungkapkan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Berbagai cara tindak ujar anak autis sebagai usaha untuk berkomunikasi dengan teman lain. Mereka mengungkapkan perasaannya dengan kemampuan bahasa yang dimilikinya yang berbeda dengan anak normal sebagaimana mestinya. Anak autis seperti kesulitan mengungkapkan perasaannya sebagai wujud verbal dalam komunikasi.

Bahasa sebagai wujud verbal tindak komunikasi merupakan tindak ujar yang bervariasi tergantung dari tingkatannya, yaitu ada yang baik, dan kurang. Dengan demikian ragam tindak ujar yang dipergunakan mempunyai kekhasan yang berbeda dengan yang lain. Masalah bahasa secara lisan di sini penting diperhatikan karena untuk menemukan gambaran komunikasi yang digunakannya. Jadi penelitian ini tidak bersifat deskriptif semata, sebab untuk memahami bentuk penggunaan bahasa diperlukan peninjauan hubungan dengan konteks yang mempengaruhinya, khususnya pada anak autis.

Selain itu, hasil penelitian yang didapat pada yayasan SLB Cinta Mandiri

Lhokseumawe bahwa kebanyakan anak yang mengikuti terapi tersebut mengalami autisme yang hiperaktif. Pada saat terapi, anak akan dibimbing oleh para terapis. Setiap ruangan terdapat satu anak dan satu orang penerapi. Hal itu dilakukan agar saat memberikan pengajaran anak dapat fokus untuk menerima apa yang diberikan oleh penerapi. Pada kegiatan terapi anak autisme, anak tidak hanya diajarkan mengenai respon berbicara, tetapi anak juga diberikan pengajaran mengenai kemandirian, keaktifan motorik pada saat melakukan setiap kegiatan.

Adapun data hasil penelitian yang ditemukan setelah dilakukan penelitian dengan metode cakap dan simak pada bahasa yang digunakan oleh anak autisme, khususnya aspek berbicara adalah sebagai berikut:

Data 1

Penggalan tuturan:

Terapis: *sapi, putih, hidung, jari, pagi, sore, hari, jerapah, hijau, gajah, merah, murid, mulut, sapi putih*

AZ : *saapi, putti, hidung, jayi, pagi, soye, hayi, jeyapah, gajah, meyah, muyid, muyut (muyut, muyut, mulut)*

Data 2

Penggalan tuturan:

Terapis: *ibu kota, belajar, belajar lagi, merah putih, ridwan, a'tib, raqib, lima, mikail*

FD : *bu koota, blacal, lagi, putih, ridwa, atit, raqi, lima, micha*

Data 3

Penggalan tuturan:

Terapis: *satu, dua, tiga, empat, lima, enam, salah, mata, hidung, tangan, kaki, mamak, ayah*

RF : *satu, dua, tiga, empat, lima, enam, sallah, maaaka, hidung, tangan, kaki, mak, ayah*

Data 4

Penggalan tuturan:

Terapis: *delapan, satu, dua, sembilan, jam tangan, jam sembilan, jam sepuluh, jam sebelas, a, i, u, ba, bi, bu, ta, ti, tu.*

SL: *delapan, satu, dua, sembilan, jam tangan, jam sembilan, jam sepuluh, jam sebelas, a, i, u, ba, bi, bu, ta, ti, tu.*

Data 5

Penggalan tuturan:

Terapis: *baca, bantu, hiyu, abi, papa, dada, hari, simpan, pak nas, mama, tulis, makan, minum, bola, belajar,*

TS: *baca, batu, hibu, abi, papa, dada, hari, simpa, pa nas, mamma, tuyis, maka, minu, boya, blajal*

Data 6

Penggalan tuturan:

Terapis: *setengah, berangkat, aceh, mereka, tanya, jawab, ayo, menulis, baca, kerjakan, ikuti, ayah. Ibu, guru, ibu guru, bapak guru, tidak mau, harus bisa, di bawah, di atas, di samping, berikutnya.*

ZF : *setengah, berakat, aceh, mereka, tanya, jawab, ayo, menulis, baca, kerjakan, ikuti, ayah. Ibu, guru, ibu guru, bapak guru, di bawah, di atas, di samping, berikutnya.*

G. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditranskripsikan dan dikelompokkan di atas, maka hal yang dianalisis adalah bagaimana pemerolehan bahasa anak autis pada SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe, khususnya pada aspek berbicara. Analisis bahasa pada tuturan anak autis tersebut seperti pembahasan pada data berikut:

Data 1

Penggalan tuturan:

Terapis: *sapi, putih, hidung, jari, pagi, sore, hari, jerapah, hijau, gajah, merah, murid, mulut, sapi putih*

AZ : *saapi, puttih, hidung, jayi, pagi, soye, hayi, jeyapah, gajah, meyah, muyid, muyut (muyut, muyut, mulut), sapi puttih.*

Berdasarkan data pada percakapan di atas, kalimat tutur AZ yang berumur 7 tahun menggambarkan sudah hampir dapat mengatakan dan mengikuti apa yang dituturkan oleh terapisnya (guru) dengan baik, walaupun masih ada kata yang belum bisa dilafazkan dengan sempurna, seperti kata /jayi/ dan /soye/ yang masih menggunakan konsonan /y/ padahal menggunakan konsonan /r/. Pada kata mulut dia harus mengulang tiga kali /muyu/t, /muyut/, /mulut/ dan dibantu oleh guru dalam mengucapkan kata yang sebenarnya. Dalam kalimat tutur AZ tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan berbahasanya sudah lumayan bagus dan dapat dimengerti apa yang dikatakan. Perkembangan kemampuan berbahasa AZ sangat baik setelah diterapis, karena Az merupakan siswa yang

pertama masuk SLB yang tidak bisa mengucapkan vocal apapun dan hanya bisa mengoceh. Berdasarkan kemampuan berbahasa dan perkembangan kemampuan berbicaranya, dapat disimpulkan bahwa AZ merupakan siswa dengan kategori pemerolehan berbahasa yang baik.

Data 2

Penggalan tuturan:

Terapis: *ibu kota, belajar, belajar lagi, merah putih, ridwan, a'tib, raqib, lima, mikail*

FD : *bu koota, blacal, lagi, putih, ridwa, atit, raqi, lima, micha*

Berdasarkan data pada percakapan di atas, kalimat tutur FD yang berumur 13 tahun menggambarkan bahwa FD belum bisa mengucapkan setiap kata yang dituturkan oleh terapis dengan sempurna. Vocal yang diucapkan belum begitu baik walaupun dapat kita mengerti. Perkembangan pemerolehan berbahasa FD termasuk lambat dan dapat dikategorikan kurang. FD merupakan siswa yang kadang marah sendiri karena emosi yang belum bisa dikendalikan, dan termasuk salah satu siswa pintar.

Data 3

Penggalan tuturan:

Terapis: *satu, dua, tiga, empat, lima, enam, salah, mata, hidung, tangan, kaki, mamak, ayah*

RF : *satuu, dua, tiga, empat, lima, enam, sallah, maaaka, hidung, tanga, kaki, mak, ayah*

Data pada percakapan di atas menunjukkan bahwa RF yang berumur 12 tahun sudah dapat meniru apa yang dituturkan

oleh terapis (guru) walaupun ada kata yang logatnya masih belum tepat. Hal ini menunjukkan bahwa RF sudah bagus dalam menuturkan setiap kalimat yang disebutkan oleh terapis. Perkembangan pemerolehan berbahasa RF khususnya berbicara termasuk kategori baik.

Data 4

Penggalan tuturan:

Terapis: *delapan, satu, dua, sembilan, jam tangan, jam sembilan, jam sepuluh, jam sebelas, a, i, u, ba, bi, bu, ta, ti, tu.*

SL: *delapan, satu, dua, sembilan, jam tangan, jam sembilan, jam sepuluh, jam sebelas, a, i, u, ba, bi, bu, ta, ti, tu.*

Berdasarkan data pada kutipan tuturan di atas, SL yang berumur 7 tahun sudah dapat menuturkan dengan baik apa yang dituturkan oleh terapisnya. Seperti mengucapkan angka/*delapan*/, */satu*/, */dua*/, */sembilan*/, dan mengucapkan kata-kata benda dengan tepat, kemudian mengucapkan huruf Hijaiyah seperti */a*/, */i*/, */u*/, */ba*/, */bi*/, */bu*/, */ta*/, */ti*/, */tu*/ juga sudah sangat bagus. Dari segi menulis, SL sudah bisa menulis walaupun belum terlalu rapi, dan SL termasuk salah satu siswa yang pintar disekolah tersebut. Dan perkembangan perbendaharaan bahasanya juga sudah tepat walau kadang malas untuk berbicara. Berdasarkan analisis yang dibuat pada siswa SL, dapat disimpulkan bahwa SL merupakan siswa yang mempunyai pemerolehan berbahasa khususnya aspek berbicara dengan kategori baik.

Data 5

Penggalan tuturan:

Terapis: *baca, bantu, hiyu, abi, papa, dada, hari, simpan, pak nas, mama, tulis, makan, minum, bola, belajar,*

TS: *baca, batu, hibu, abi, papa, dada, hari, simpa, pa nas, mamma, tuyis, maka, minu, boya, blajal*

Pada percakapan di atas, TS yang berumur 7 tahun belum bisa mengucapkan kata-kata dengan sempurna. Sebagian besar kata-kata yang diucapkan belum baik dan sempurna dalam hal pemerolehan vocal dan konsonan yang diucapkan, walaupun dapat kita mengerti, seperti kata */baca*/, */batu*/, */hibu*/, */abi*/, */papa*/, */dada*/, */hari*/, */simpa*/. Selain kata-kata tersebut, TS sudah mampu berbicara dan menuturkan kata-kata yang banyak, walaupun vokal dan konsonan belum begitu baik. Kelebihan lain yang dimiliki TS adalah merupakan siswa yang rajin dan patuh pada arahan guru (terapis) dan sudah bagus dalam kemampuan membaca walau kadang harus perlu bantuan oleh terapis. Berdasarkan keterbatasan kemampuan berbahasanya, dapat disimpulkan bahwa TS termasuk siswa yang sudah baik dalam pemerolehan berbahasa, khususnya berbicara.

Data 6

Penggalan tuturan:

Terapis: *setengah, berangkat, aceh, mereka, tanya, jawab, ayo, menulis, baca, kerjakan, ikuti, ayah. Ibu, guru, ibu guru, bapak guru, tidak mau, harus bisa, di bawah, di atas, di samping, berikutnya.*

ZF : *setengah, berakat, aceh, mereka, tanya, jawam, ayo, menulis, baca, kerjakan, ikuti, ayah. Ibu, guru, ibu*

guru, bapak guru, di bawah, di atas, di samping, berikutnya.

Data pada percakapan di atas menunjukkan bahwa ZF yang berumur 12 tahun sudah dapat berbahasa dengan baik. Berdasarkan kata-kata yang diproduksinya pemerolehan kata dan kalimat sudah banyak, walaupun sebagian kecil yang diucapkan belum begitu tepat. Berdasarkan beberapa kata yang peneliti teliti pada siswa ZF seperti kata */setengah/*, */berangkat/*, */aceh/*, */mereka/*, */tanya/*, */jawab/*, hanya kata *jawab* yang belum tepat pengucapannya, yang seharusnya vokal *m* - menjadi */b/* pada kata */jawab/*. Keterbatasan pengucapan vocal yang sebenarnya juga masih kurang pada siswa ZF, tapi masih sebagian kecil yang belum bisa diucapkan. Kelebihan lain siswa ZF adalah sudah dapat membaca dan menulis walaupun belum begitu rapi. Berdasarkan keterbatasan pemerolehan berbahasanya, dapat disimpulkan bahwa ZF termasuk siswa yang sudah baik dalam pemerolehan berbahasa, khususnya berbicara.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa gangguan berbahasa, yang dialami penderita autis pada SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe hanya bersifat terlambat (bukan bersifat kurang atau tidak mampu). Artinya dengan perkembangan yang berlangsung lambat, proses pemerolehan bahasa yang dilaluinya mirip dengan urutan normal meskipun pada sebagian penderita tidak dapat mencapai kompetensi penuh sebagai mana pembicara dewasa normal. Hal ini tergantung tingkat parahnya kelainan yang diderita.

H. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV tentang pemerolehan bahasa anak autis pada SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe khususnya pada aspek berbicara, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemerolehan berbahasa anak autis berbeda jauh dengan anak normatif, diantaranya memiliki *impairment* dalam bahasa atau lebih dikenal dengan **gangguan perkembangan yang mempengaruhi penguasaan bahasa dan penggunaan (*language deficits*)**. Hal ini ditandai dengan hampir lebih dari separuh anak autis tidak mampu berbicara dengan baik. Contohnya, pembicaraan anak autis cenderung *echolalia* (tanpa sengaja mengulang-ulang kata atau anak kalimat yang ia pernah dengar sewaktu ia berbicara dengan orang lain) literal (apa adanya), ketiadaan irama, dan kurangnya vokal dalam kata yang diproduksi.
2. Pemerolehan bahasa pada anak autis di SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe juga berbeda-beda. Berdasarkan penelitian yang diteliti terhadap enam orang siswa autis, ditemukan bahwa lima orang tingkat pemerolehan bahasanya baik, dan satu orang kategori kurang. Maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kemampuan berbahasa pada aspek berbicara atau tuturan termasuk dalam kategori baik. Sementara itu, sebagian kecil masih dalam kategori kurang, selain bermasalah dengan kemampuan

- menggunakan bahasa, jenis anak autis juga memiliki masalah dalam memahami bahasa baik yang digunakan oleh orang lain (terapis) maupun digunakan sendiri dalam praktek komunikasi sehari-hari.
3. Bentuk gangguan komunikatif penggunaan bahasa dalam autis *bersifat kontinum*, walaupun sama-sama mengalami gangguan komunikatif, namun tingkat gangguannya beragam.
 4. Anak autis umur 7 s/d 13 rata-rata sudah dapat berbahasa dan mengucapkan kalimat dengan baik dan tepat, walaupun masih ada beberapa kalimat yang belum sempurna pengucapannya. Dari segi kosakata juga mulai bertambah kemampuan berbahasa dan memproduksi kalimatnya, mulai dari kata benda dan kata kerja. Perkembangan kemampuan berbahasa anak usia 7 s/d 13 tahun perbendaharaan bahasanya sudah mulaidengan kata-kata benda yang abstrak.
 5. Pemerolehan berbahasa anak autis, khususnya aspek berbicara terjadi sangat lambat dan bahkan membutuhkan waktu lama untuk dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar. Hal ini berbeda jauh dengan kemampuan berbahasa anak normal yang sanggup mengembangkan kemampuan berbahasa dengan cepat, dan dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan dan menanggapi pembicaraan tersebut.
 6. Perkembangan kejiwaan dan juga gizi serta lingkungan memegang peranan penting dalam pertumbuhan motorik khususnya dalam pemerolehan dan produksi bahasa anak.
- Sementara kata-kata benda dan kata kerja juga bertambah diakibatkan oleh repetisi dari pemerolehan baik dari teman, kakak, maupun orang tuanya secara sadar maupun tidak sadar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Balai Pustaka: Jakarta
- Anna, Lusia. 2011. *Lima Faktor Penyebab Autisme*. (online), (<http://health.kompas.com/read/2011/01/11/09501535/Lima.Faktor.Penyebab.Autis> diakses, 28 Maret 2014)
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta :Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Gina Green. 2008, *Autism and ABA*. Jakarta: Gramedia
- Handojo, Y. 2008. *Autisme Pada Anak*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores:Nusa Indah
- _____. 1994. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah
- Moleong, L, J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda Karya
- Mimi, 2009. *Stimulus Kemampuan Berbahasa Anak Autis*. (online) <http://mypapirus-papirus.blogspot.com/2009/06/autisme-psikolinguistik.html>, diakses 10 Oktober 2014
- Pamodji, Gayatri. 2007. *Seputar Autisme* Jakarta: Gramedia
- Sari, elly. 2013. *Pembelajaran Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima
- Safatia, Triantoro. 2005. *Autisme*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Siegel B. (1996). *The Word of The Autistic Child*. New York: Oxford University Press
- Syakur, Nazri, 2008. *Proses Psikologik dalam Pemerolehan dan Belajar Bahasa*, Yogyakarta: Teras
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Diknas
- Sudiyanto, Aris. 2001. "Gangguan Perkembangan Anak Autis". *Seminar Ehari Diagnosa dan Intervensi Serta Peran Ortu dalam Menangani Autis*. Surakarta. RS. Dr. Oen
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: DutaWacana University Pressa
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Bandung: Angkasa